

# Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dengan Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gender

*by* 11-sunyoto Hadi Prayitno

---

**Submission date:** 15-Apr-2022 07:15PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1811376102

**File name:** 15Sunyoto.docx (3.78M)

**Word count:** 3908

**Character count:** 26059



## Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dengan Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gender

Sunyoto Hadi Prajitno <sup>a,1</sup>, Erlin Ladyawati <sup>b,2</sup>, Feny Rita Fiantika <sup>c,3</sup>

<sup>a,b</sup> Pendidikan Matematika Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya Indonesia

<sup>c</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya Indonesia

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan kelas VII SMP Negeri 24 Surabaya. Subyek meliputi 4 siswa yang berbeda gender yaitu terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan yang kesemuanya diambil dari tingkat akademik sedang. Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran pengajuan pemecahan masalah atau yang disingkat menjadi "Jucama". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Instrument yang digunakan adalah soal tes pemecahan masalah untuk materi Himpunan dan lembar wawancara. Indikator kemampuan berpikir kritis subjek yang dianalisis meliputi : (1) Memfokuskan pertanyaan ; (2) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak; (3) Mengobservasi dan mempertimbangkan ; (4) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; (5) menentukan suatu tindakan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki adalah mampu memenuhi 3 dari 4 indikator. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki adalah kritis. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa perempuan adalah mampu memenuhi 1 dari 4 indikator. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa perempuan adalah tidak kritis.

### Abstract

*The purpose of this study was to find out how to describe the critical thinking skills of male and female students of class VII SMP Negeri 24 Surabaya. Subjects included 4 students of different gender, consisting of 2 male students and 2 female students, all of whom were from moderate academic levels. The learning used is a learning model for proposing problem solving or abbreviated as "Jucama". This type of research is qualitative research. The instruments used are problem-solving test questions for the set material and interview sheets. The indicators of critical thinking ability of the subjects analyzed include: (1) Focusing the question; (2) Consider whether the source is trustworthy or not; (3) Observing and considering; (4) Induce and consider the results of induction; (5) determine an action. From the results of the study, it was found that the critical thinking ability of male students was able to meet 3 of the 4 indicators. The level of critical thinking ability of male students is critical. While the critical thinking ability of female students is able to meet 1 of 4 indicators. The level of critical thinking ability of female students is not critical.*

### Sejarah Artikel

Diterima : 4 Nopember 2021

Disetujui : 30 Desember 2021

### Kata kunci:

Berpikir kritis, gender, Jucama

### Keywords:

Critical thinking, gender, Jucama



## Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di sekolah menjadi titik penting dalam penanaman karakter. Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang harus dikembangkan. Kecakapan siswa dalam mengembangkan proses berpikirnya dapat menjadi salah satu indikasi berkembangnya ketrampilan berpikir. Akan tetapi dalam penerapannya, kemampuan berpikir kritis siswa belum sepenuhnya terealisasi di institusi pendidikan yang ada. Berpikir kritis seringkali dibicarakan sebagai suatu kemampuan manusia yang sangat umum sehingga menyentuh hampir setiap aktivitas berpikir yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Baron dan Stenberg (Mahmuzah 2015) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu pikiran yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini untuk dilakukan. Definisi ini merupakan gabungan dari lima hal dasar dalam berpikir kritis yaitu praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan dan tindakan.

Menurut Helpen (Susanto 2013) berpikir kritis adalah membedakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan simpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju. Berpikir kritis adalah berpikir rasional dalam menilai sesuatu. Sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan, maka dilakukan pengumpulan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut. Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis erat kaitannya dengan proses berpikir kritis dan indikator-indikatornya. Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis (Karim and Normaya 2015).

Ada salah satu penelitian yang menjadi dasar dari penelitian yang kami lakukan diantaranya artikel dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Melalui Pendekatan Matematika Realistik” oleh Hasratuddin (Hasratuddin 2013) yang



menjelaskan bahwa secara umum, melalui pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa adalah keahlian dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dengan model pembelajaran yang diterapkan diharapkan siswa mampu membentuk, mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat memfasilitasi untuk membentuk kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran pengajuan dan pemecahan masalah (jucama).

Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karim and Normaya (2015) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama” di SMP Negeri 13 Banjarmasin yang salah satu hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kemampuan berpikir kritis dengan respon siswa terhadap model Jucama.

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain kemampuan, kemampuan, dan kecerdasan tertentu, kesiapan guru, kesiapan siswa, kurikulum, dan metode penyajiannya, Faktor yang tak kalah pentingnya adalah gender. Gender adalah karakteristik laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi sosial budaya yang tampak dari nilai dan tingkah laku. Krutetskii (1976) (dalam Prasetyo, Herman, and Jupri 2020) menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika yaitu laki-laki lebih unggul dalam penalaran, perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir. Sementara Maccoby & Jacklyn (1974) (Firmanti 2017) mengatakan perempuan mempunyai kemampuan verbal lebih tinggi, laki-laki lebih unggul dalam kemampuan visual spatial (penglihatan keruangan) dan lebih unggul dalam kemampuan matematika. Dari beberapa keunggulan tersebut maka yang dimiliki gender adalah suatu perbedaan secara biologis, cara berpikir dan tingkah laku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naafidza (2018) yang berjudul “Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika Dan Jenis Kelamin”, Hasil penelitian yang diperoleh bahwa siswa laki-laki dikategorikan lebih unggul dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah matematika dibandingkan dengan siswa perempuan.

Dari realita diatas, maka hal ini menjadi kegelisahan tersendiri bagi peneliti. Berdasarkan kajian diatas hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul : “Profil



## Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dengan Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gender”

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka secara umum rumusan masalah yang akan diteliti adalah : Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki SMP kelas VII setelah pembelajaran himpunan dengan model Jucama?, dan Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa perempuan SMP kelas VII setelah pembelajaran himpunan dengan model Jucama?

### Metode

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 24 Surabaya tahun pelajaran 2021-2022 semester ganjil kelas VII-9 dengan jumlah siswa 32 yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan sebanyak 18 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data dimana untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek beberapa sumber data sehingga tidak memerlukan banyak sumber dan beberapa teknik pengecekan data yang berbeda sehingga sesuai dengan penelitian ini yang mengambil 4 subyek dari tingkat kemampuan sedang, serta data yang diambil ini dilakukan berulang-ulang sampai data tersebut jenuh (hasilnya tetap sama jika diujikan berulang-ulang) sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil subyek sebanyak 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah soal tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara.

Secara umum, tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap Persiapan
  - a. Menyusun rencana penelitian  
Pada tahap ini, peneliti menentukan tema berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah..
  - b. Melakukan observasi terhadap sekolah yang akan diteliti.



Pada tahap ini, Peneliti memilih serta menentukan sekolah yang digunakan untuk penelitian yaitu SMP Negeri 24 Surabaya.

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian tidak hanya perlengkapan fisik tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Perlengkapan utama yaitu pembuatan instrumen penelitian diantaranya : lembar soal kemampuan berpikir kritis dan pedoman wawancara. Instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti divalidasi terlebih dahulu sebelum diujicobakan dengan mengisi lembar validasi yang diajukan kepada validator yaitu dosen dan guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang telah dikembangkan valid atau belum, sehingga ketika penelitian dilaksanakan mendapat data yang valid.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 24 Surabaya.

b. Melakukan koordinasi dengan teman sejawat untuk membantu peneliti dan melaksanakan penelitian.

c. Pemberian Materi Himpunan dengan model pembelajaran “Jucama” serta pemberian tugas kepada responden

d. Menentukan subjek untuk dinilai kemampuan berpikir kritis.

Dari hasil penilaian soal tes evaluasi setelah pembelajaran himpunan dengan model jucama diambil subjek 4 siswa yaitu 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

e. Memberikan tes kemampuan berpikir kritis dan wawancara kepada subjek.

Setelah dipilih subjek yang akan diteliti selanjutnya peneliti memberikan tes kemampuan berpikir kritis dengan materi himpunan pada subjek, untuk memperoleh data yang lebih valid maka langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara terhadap masing – masing dengan subjek yang berkaitan dengan soal tes kemampuan berpikir kritis.

f. Mengumpulkan data.

g. Pada tahap ini data – data yang sudah diperoleh dari soal tes berpikir kritis , wawancara dan dokumentasi dikumpulkan.



### 3. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilakukan kegiatan menganalisis data, membahas dan menyimpulkan. Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh kemudian peneliti melakukan kegiatan analisis data hasil penelitian yaitu reduksi, menyajikan, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh, penyusunan laporan

Untuk mengetahui soal tes kemampuan berpikir kritis valid atau tidak serta untuk mengukur taraf kepercayaan instrumen maka akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

$$\text{Rumus validitas : } R_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{i})$$

$$\text{Rumus reliabilitas : } r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right) \quad (\text{ii})$$

(Arikunto, 2010)

<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara rinci.

Aktivitas teknik analisis data, yaitu :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memberi kode transkrip hasil wawancara. Dalam penelitian ini kode yang digunakan adalah SL1 (sedang), SL2 (sedang), SP1 (sedang), SP2 (sedang). Dimana P menyatakan perempuan, L menyatakan laki-laki, S menyatakan subyek.

#### 2. Penyajian Data

Data yang direduksi kemudian dipaparkan. Pemaparan dilakukan sesuai hasil analisa data yang telah dilaksanakan. Untuk menyajikan data, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

#### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

<sup>5</sup> Penarikan kesimpulan adalah memberikan makna dan penjelasan terhadap hasil penyajian data. Kesimpulan akan kredibel jika didukung oleh data-data yang kredibel. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data atau keabsahan data digunakan triangulasi.



## Hasil dan Pembahasan

Rangkaian proses validasi dilaksanakan selama 2 minggu yang terdiri dari 2 validator. Pemilihan subjek diambil dari nilai tes evaluasi dengan model pembelajaran Jucama pada pertemuan pertama dan kedua didapatkan subyek yaitu SL1 (siswa laki-laki ke 1) , SL2 (siswa laki-laki ke 2) , SP1 (siswa Perempuan ke 1) dan SP2 (siswa Perempuan ke 2) dengan nilai sedang. Data penelitian diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kritis subjek dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek. Indikator kemampuan berpikir kritis subjek yang dianalisis meliputi : (1) Memfokuskan pertanyaan ; (2) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak; (3) Mengobservasi dan mempertimbangkan ; (4) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; (5) menentukan suatu tindakan. Berikut analisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan subyek.

**Gambar 1**  
**Hasil Jawaban Soal Nomor 1 Dari Subyek SL1**

1) di ketahui : - S = rumah sakit merawat pasien dalam sebuah rumah sakit,  $n(S) = 40$

- A = pasien menderita penyakit demam berdarah,  $n(A) = 23$
- B = Pasien menderita penyakit diare,  $n(B) = 11$
- C = pasien menderita penyakit diare dan demam berdarah,  $n(C) = 8$
- d = pasien tidak menderita penyakit kedua-duanya,  $n(D) = \dots?$

ditanya = a) gambar diagram venn  
b) tentukan p berapa pasien yang tidak menderita kedua-duanya

Jawab a)

b) 
$$= n(A) - n(C) + n(C) + n(B) + n(C) - n(C)$$
$$= n(A) - n(C) + n(C) + n(B) + n(C) - n(C)$$
$$= 23 - 8 + 8 - 8 + 11$$
$$= 15 + 3 - 8 + 11$$
$$= 23$$

Kesimpulan - jadi pasien yang tidak menderita kedua-duanya adalah 23



**Gambar 2**

**Hasil Jawaban Soal Nomor 2 Dari Subyek SL1**

↳ diketahui = S, siswa dalam suatu survey,  $n(S) = 35$   
 A = siswa yang menyukai permainan ayunan,  $n(A) = 25$   
 B = siswa yang menyukai permainan jungkat jungkit,  $n(B) = 20$   
 C = siswa yang tidak menyukai permainan ayunan dan jungkat jungkit,  $n(C) = 3$

Ditanya = tentukan banyaknya siswa yang hanya menyukai permainan ayunan

Jawab =  $n(S) + n(C) - n(A)$   
 $= 35 + 3 - 25$   
 $= 13$  siswa hanya

Kesimpulan = jadi, siswa yang hanya menyukai permainan ayunan adalah 13 siswa

**Gambar 3**

**Hasil Jawaban Soal Nomor 1 Dari Subyek SL2**

1. diketahui = A = pasien yang dirawat di rumah sakit =  $n(A) = 40$   
 B = orang yang menderita Penyakit demam berdarah =  $n(B) = 23$   
 C = orang yang menderita penyakit diare =  $n(C) = 11$   
 D = orang menderita penyakit diare dan demam =  $n(D) = 8$   
 E = orang yang tidak menderita penyakit kedua =  $n(E) = x$

ditanya = A. Gambarkanlah diagram Venn ?  
 B. tentukan berapa pasien yang tidak menderita kedua penyakit ?

Jawab =  $n(A) = (n(B) - n(D)) + n(D) + (n(C) - n(D)) + n(E)$   
 $n(A) = (23 - 8) + 8 + (11 - 8) + x$   
 $40 = 15 + 8 + 7 + x$   
 $40 = 30 + x$   
 $40 - 30 = 30 - 30 - x$   
 $10 = x$

Jadi pasien yang tidak menderita kedua penyakit adalah 10 orang

Diagram Venn



4

**Gambar 4**

**Hasil Jawaban Soal Nomor 2 Dari Subyek SL2**

2. diketahui : F = Dalam suatu survey berapa FF dalam 2 permainan =  $n(F) = 35$   
 G = Siswa yang menyukai permainan ayunan =  $n(G) = 25$   
 H = siswa yang menyukai permainan jungkat jungkit =  $n(H) = 20$   
 I = siswa yang tidak menyukai keduanya =  $n(I) = 3$   
 J = siswa yang menyukai ayunan =  $n(J) = 7$

ditanya : berapa siswa yang menyukai permainan ayunan ?

Jawab :  $n(F) = (n(G) - n(I)) + n(I) + (n(H) - n(I)) + n(J)$   
 $35 = (25 - 3) + 3 + (20 - 3) + x$   
 $35 = 22 + 3 + 17 + x$   
 $35 = 42 + x$   
 $35 - 42 = 42 - 42 - x$   
 $-7 = -x$   
 $\frac{-7}{-1} = \frac{-x}{-}$   
 $7 = x$

Jadi siswa yang menyukai ayunan adalah 7 anak

**Gambar 5**

**Hasil Jawaban Soal Nomor 1 Dari Subyek SP1**

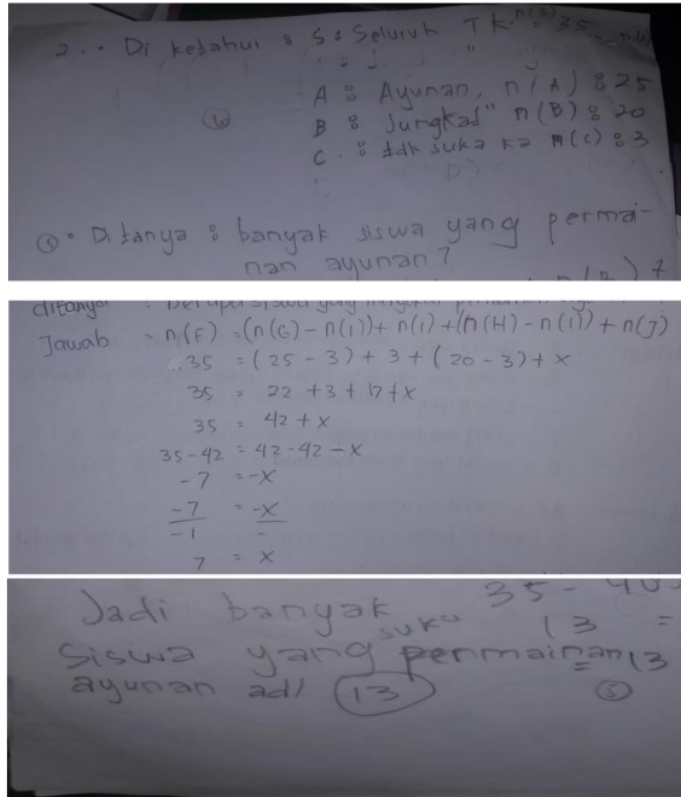
Diketahui : 6 - banyak pasien di rumah sakit.  
 $n(S) = 40$   
 A - banyak pasien menderita Pengakit demam,  $n(A) = 25$   
 B - banyak pasien menderita banyak demam,  $n(B) = 11$   
 C - banyak pasien menderita banyak demam dan demam.

Jawab :  $n(S) = n(A) + x + n(B) + n(C)$   
 $40 - 42 = 42 - 42 - x$   
 $-2 = -x$   
 $x = 2$

Jadi banyak pasien yg tak menderita demam adalah 2

**Gambar 6**

**Hasil Jawaban Soal Nomor 2 Dari Subyek SP1**



2. - Di ketahui : S = Seluruh TK = 35  
 A : Ayunan,  $n(A) = 25$   
 B : Jungkad,  $n(B) = 20$   
 C : Tak Suka =  $n(C) = 3$

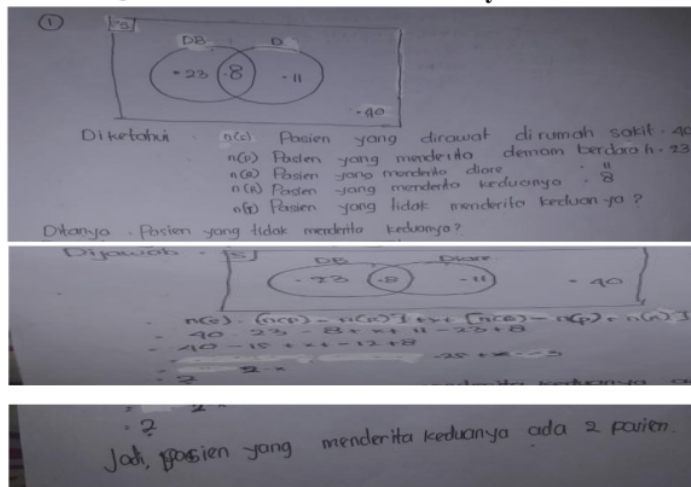
Ditanya : banyak siswa yang permainan ayunan?

Jawab :  $n(F) = (n(G) - n(i)) + n(i) + (n(H) - n(i)) + n(j)$   
 $35 = (25 - 3) + 3 + (20 - 3) + x$   
 $35 = 22 + 3 + 17 + x$   
 $35 = 42 + x$   
 $35 - 42 = 42 - 42 - x$   
 $-7 = -x$   
 $\frac{-7}{-1} = \frac{-x}{-}$   
 $7 = x$

Jadi banyak siswa yang permainan ayunan ada 7

**Gambar 7**

**Hasil Jawaban Soal Nomor 1 Dari Subyek SP2**



Diketahui :  $n(C)$  Pasien yang dirawat di rumah sakit = 40  
 $n(D)$  Pasien yang menderita demam berdarah = 23  
 $n(E)$  Pasien yang menderita diare = 11  
 $n(F)$  Pasien yang menderita keduanya = 8  
 $n(G)$  Pasien yang tidak menderita keduanya?

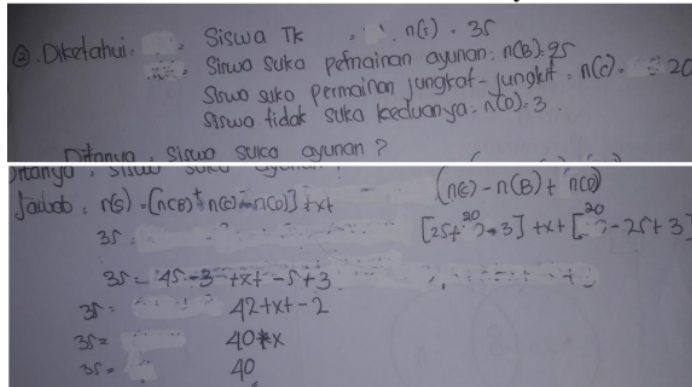
Ditanya : Pasien yang tidak menderita keduanya?

Jawab :  $n(G) = (n(C) - n(D) - n(E) + n(F)) + n(F) + n(H)$   
 $= 40 - 23 - 11 + 8 + 8 + 0$   
 $= 40 - 15 + 8 - 12 + 8$   
 $= 2$

Jadi, pasien yang menderita keduanya ada 2 pasien.

Gambar 8

**Hasil Jawaban Soal Nomor 2 Dari Subyek SP2**



Berikut akan dijelaskan interpretasi dari kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki.

Pada tes tulis soal nomor 1 subjek SL1 dapat memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan terlihat dari subjek SL1 mampu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan serta mampu membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak terbukti dengan mampu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya dan dengan membuat gambar diagram venn. Subjek ini juga mampu mengobservasi dan mempertimbangkan dengan mempertanggungjawabkan hasil yang dikerjakan sendiri. Tetapi siswa SL1 juga kesulitan dalam mengungkap masalah yang diberikan terbukti dengan siswa SL1 dapat menuliskan rumus tetapi kesulitan dalam menyelesaikan atau mengungkap masalah tersebut.

Untuk soal nomor 2 subjek SL1 dapat mengerjakannya dengan benar dan jelas. Terbukti dengan siswa dapat memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan terlihat dari subjek SL1 mampu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Serta mampu membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak terbukti dengan mampu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Subjek SL1 juga mampu mengobservasi dan mempertimbangkan dengan mempertanggungjawabkan hasil yang dikerjakan sendiri, dapat mengungkap masalah yang diberikan terbukti dapat menuliskan rumus dan mampu menyelesaikan atau mengungkap masalah tersebut, mampu menarik kesimpulan dari hasil masalah tersebut, mampu menarik



kesimpulan dari hasil masalah tersebut, dapat mengatur strategi dan taktik terbukti dengan dapat mengungkap masalah, mengulang kembali pengerjaan dan dapat mengamati penerapannya. Serta subjek SL1 memiliki kemampuan matematika yang baik dan penyampaian verbal yang kurang jelas tetapi dapat mengerjakan lengkap dan urut.

Pada tes tulis soal nomor 1 subjek SL2 dapat memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan terlihat subjek mampu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan, mampu membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak terbukti dengan mampu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya, mampu mengobservasi dan mempertimbangkan dengan mempertanggungjawabkan hasil yang dikerjakan sendiri. Tetapi subjek SL2 Kesulitan dalam mengungkap masalah yang diberikan terbukti dengan subjek SL2 dapat menuliskan rumus tetapi kesulitan dalam menyelesaikan atau mengungkap masalah tersebut. Subjek SL2 juga mampu menarik kesimpulan dari hasil masalah tersebut.

Pada soal nomor 2 subjek belum dapat mengerjakannya dengan benar. Terbukti dengan subjek SL2 dapat memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan terlihat dari jawaban mampu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Serta mampu membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak terbukti dengan mampu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya, mampu mengobservasi dan mempertimbangkan dengan mempertanggungjawabkan hasil yang dikerjakan sendiri. Tetapi subjek SL2 juga kesulitan dalam mengungkap masalah yang diberikan terbukti dengan dapat menuliskan rumus tetapi kesulitan dalam menyelesaikan atau mengungkap masalah tersebut, mampu menarik kesimpulan dari hasil masalah tersebut tetapi kurang dapat mengatur strategi dan taktik terbukti dengan belum dapat mengungkap masalah, mengulang kembali pengerjaan dan sudah mampu mengamati penerapannya.. Serta subjek SL2 memiliki kemampuan matematika yang baik dan penyampaian verbal yang kurang jelas tetapi dapat mengerjakan lengkap dan urut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis subjek SL1 dan Subjek SL2 memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan kemampuan berpikir kritis subjek SL1 dan subjek SL2 terletak pada mampu memfokuskan pertanyaan, mampu mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak, mampu mengobservasi dan



mempertimbangkan hasil dan mampu menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi. Perbedaan kemampuan berpikir kritis subjek SL1 dan subjek SL2 terletak pada menentukan suatu tindakan. Pada indikator ini, subjek SL1 mampu menentukan suatu tindakan dengan benar. Namun, Subjek SL2 kurang benar dalam menentukan suatu tindakan. Kedua subjek ini mampu menuliskan rumus dengan benar, namun subjek SL2 memiliki beberapa kesalahan dalam penyelesaian. Serta subjek SL1 dan subjek SL2 memiliki kemampuan matematika yang baik dan penyampaian verbal yang kurang jelas tetapi dapat mengerjakan lengkap danurut. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki adalah kritis.

Berikut akan dijelaskan interpretasi dari kemampuan berpikir kritis siswa perempuan.

Pada tes tulis soal nomor 1 subjek SP1 dapat memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan terlihat dari subjek SP1 mampu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan serta mampu membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak terbukti dengan mampu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya dan dengan membuat gambar diagram venn. Subjek SP1 juga mampu mengobservasi dan mempertimbangkan dengan mempertanggungjawabkan hasil yang dikerjakan sendiri. Tetapi subjek SP1 Kesulitan dalam mengungkap masalah yang diberikan terbukti dengan subjek SP1 tidak dapat menuliskan rumus dan kesulitan dalam menyelesaikan atau mengungkap masalah tersebut. Subjek SP1 juga mampu menarik kesimpulan dari hasil masalah tersebut.

Pada soal nomor 2 subjek SP1 dapat mengerjakannya dengan benar dan jelas. Terbukti dengan siswa dapat memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan terlihat dari subjek SP1 mampu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan , dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Serta mampu membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak terbukti dengan mampu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Subjek SP1 juga mampu mengobservasi dan mempertimbangkan dengan mempertanggungjawabkan hasil yang dikerjakan sendiri. Subjek SP1 dapat mengungkap masalah yang diberikan terbukti dengan subjek SP1 dapat menuliskan rumus dan mampu menyelesaikan atau mengungkap masalah tersebut, mampu menarik kesimpulan dari hasil masalah tersebut, dapat menyimpulkan terbukti dengan dapat mengemukakan kesimpulan dan menarik kesimpulan sesuai fakta serta dari hasil menyelidiki, dan subjek SP1 dapat



mengatur strategi dan taktik terbukti dengan dapat mengungkap masalah, mengulang kembali pengerjaan dan dapat mengamati penerapannya. Serta subjek SP1 memiliki kemampuan verbal yang jelas dan kemampuan matematika yang kurang baik.

Pada tes tulis soal nomor 1 subjek SP2 dapat memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan terlihat dari subjek SP2 mampu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Serta mampu membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak terbukti dengan mampu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya dan dengan membuat gambar diagram venn. Subjek SP2 juga mampu mengobservasi dan mempertimbangkan dengan mempertanggungjawabkan hasil yang dikerjakan sendiri. Tetapi subjek SP2 Kesulitan dalam mengungkap masalah yang diberikan terbukti dengan siswa SP2 tidak dapat menuliskan rumus dan kesulitan dalam menyelesaikan atau mengungkap masalah tersebut. Subjek SP2 juga mampu menarik kesimpulan dari hasil masalah tersebut.

Pada soal nomor 2 subjek SP2 belum dapat mengerjakannya dengan benar. Terbukti dengan siswa dapat memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pertanyaan terlihat dari subjek SP2 mampu mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Serta mampu membangun keterampilan dasar dengan mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak terbukti dengan mampu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Subjek SP2 juga belum mampu mengobservasi dan mempertimbangkan dengan mempertanggungjawabkan hasil yang dikerjakan sendiri. Tetapi subjek SP2 juga kesulitan dalam mengungkap masalah yang diberikan terbukti dengan siswa SP2 tidak dapat menuliskan rumus dan kesulitan dalam menyelesaikan atau mengungkap masalah tersebut. Subjek SP2 belum mampu menarik kesimpulan dari hasil masalah tersebut. Subjek SP2 juga belum dapat menyimpulkan terbukti dengan tidak mampu mengemukakan kesimpulan dan menarik kesimpulan sesuai fakta serta dari hasil menyelidiki, dan subjek SP2 kurang dapat mengatur strategi dan taktik terbukti dengan belum dapat mengungkap masalah, mengulang kembali pengerjaan dan sudah mampu mengamati penerapannya. Serta subjek SP2 memiliki kemampuan verbal yang jelas dan kemampuan matematika yang kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis subjek SP1 dan subjek SP2 memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan kemampuan berpikir



kritis subjek SP1 dan subjek SP2 terletak pada mampu memberikan penjelasan sederhana, serta tidak mampu menentukan suatu tindakan. Perbedaan kemampuan berpikir kritis subjek SP1 dan subjek SP2 terletak pada mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan serta menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi. Pada indikator ini, subjek SP1 mampu mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan, Namun subjek SP2 kurang mampu mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan serta mampu menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi dengan benar. Namun, Subjek SP2 kurang mampu dalam mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan serta menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi. Subjek SP1 dan subjek SP2 memiliki kemampuan matematika yang kurang baik dan penyampaian verbal yang jelas. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa perempuan adalah tidak kritis.

Berdasarkan pembahasan diatas diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gender adalah kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki pada pokok bahasan himpunan pada siswa laki-laki mampu memberikan penjelasan sederhana, mampu membangun keterampilan dasar, mampu menyimpulkan akan tetapi dalam mengatur taktik dan strategi siswa laki-laki kurang, dalam penyelesaian masalah siswa laki – laki mengerjakan secara runtut dan lengkap. Serta siswa laki-laki memiliki kemampuan matematika yang baik dan penyampaian verbal yang kurang jelas. Untuk kemampuan berpikir kritis siswa perempuan pada pokok bahasan himpunan adalah siswa perempuan mampu memberikan penjelasan sederhana, kurang mampu dalam membangun keterampilan dasar, kurang mampu dalam menyimpulkan akan tetapi dalam mengatur taktik dan strategi siswa perempuan kurang, dalam penyelesaian masalah siswa perempuan mengerjakan kurang lengkap dan belum runtut. Serta siswa perempuan memiliki kemampuan matematika yang kurang baik dan penyampaian verbal yang jelas. Hasil penelitian tersebut sama dengan pernyataan Anita (2015) yang menyebutkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang berbeda-beda sehingga dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan tidak sama.



## Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII SMP Negeri 24 Surabaya pada materi Himpunan dengan model pembelajaran jucama diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki adalah mampu memberikan penjelasan sederhana, mampu membangun keterampilan dasar, mampu menyimpulkan akan tetapi dalam mengatur taktik dan strategi siswa laki-laki kurang, dalam penyelesaian masalah dapat mengerjakan soal secara runtut dan lengkap, kurang dalam penyampaian penjelasan dari setiap masalah. Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki mampu memenuhi 3 dari 4 indikator. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki adalah kritis. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa perempuan adalah mampu memberikan penjelasan sederhana, kurang mampu dalam membangun keterampilan dasar, kurang mampu dalam menyimpulkan akan tetapi dalam mengatur taktik dan strategi siswa perempuan kurang, dalam penyelesaian masalah kurang lengkap dan belum runtut, dalam penyampaian penjelasan dari setiap masalah siswa perempuan sangat baik. Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan mampu memenuhi 1 dari 4 indikator. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa perempuan adalah tidak kritis.

## Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian ini kepada :

1. Kepala LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
2. Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
4. Kepala Sekolah SMP Negeri 24 Surabaya
5. Guru Matematika SMP Negeri 24 Surabaya

Yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

## Referensi

- Firmanti, Pipit. 2017. "Penalaran Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Proses Pembelajaran Matematika." *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*.
- Hasratuddin, Hasratuddin. 2013. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP MELALUI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK." *Jurnal Pendidikan Matematika*. doi:



10.22342/jpm.4.2.317.

Karim, Karim, and Normaya Normaya. 2015. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*. doi: 10.20527/edumat.v3i1.634.

Mahmuzah, Rifaatul. 2015. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Solving." *Jurnal Peluang*.

Naafidza, Zullifah Qurrotul Ainun. 2018. "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika Dan Jenis Kelamin." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*.

Prasetyo, Nurcahyo Ade, Tatang Herman, and Al Jupri. 2020. "Desain Didaktis Berpikir Kreatif Matematis Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Berbantuan Geogebra." *Journal on Mathematics Education Research Universitas Pendidikan Indonesia*.

Susanto, Ahmad. 2013. "Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Biomass Chem Eng*.

# Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dengan Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gender

## ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

21%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	4%
2	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	3%
3	Submitted to Universitas Jember Student Paper	3%
4	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	2%
5	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	2%
6	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%

8	Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana Student Paper	1 %
9	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
10	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1 %
11	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1 %
12	Submitted to IAI KAPD Jawa Timur Student Paper	<1 %
13	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
14	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
15	Submitted to Universiti Sains Islam Malaysia Student Paper	<1 %
16	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
17	Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper	<1 %
18	Submitted to Sriwijaya University	

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dengan Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gender

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17